ISBN: 978-602-73537-7-0

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era

Proceeding

INTERNASIONAL COUNSELING AND EDUCATION SEMINAR

ICES 2017

Editors:
Syahniar Syahniar
Ifdil Ifdil
Afdal Afdal
Zadrian Ardi

Auditorium FIP
Universitas Negeri Padang
Padang, Indonesia

16 October 2017

Organized by:
Deparment of Guidance and Counseling, Faculty of Education Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with Indonesian Counselor Association(IKI)

Publisher
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNP
2017

PROCEEDINGS | ICES 2017
International Counseling and Education Seminar
The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
http://bk.fip.unp.ac.id/ices2017 | pp: 80-87

Hubungan Self Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa Underachiever serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Mahdoni[1], Syahniar[2], Alwen Bentri[3]
[1]Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉mahdoni92@yahoo.com
[2]Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉syahniar@konselor.org
[3]Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia | ✉alw3n_bentri@yahoo.co.id

Abstract
This research was done due to underachiever students phenomenon. The self esteem is factos which influence it. There are two aims of this research. The first is to describe the self esteem of underachiever students. The second is to find out the correlation of the self esteem to academic achievement of underachiever students. This design of the research is quantitative by using the correlational method. The subject of this research were 87 students. The instrument used are self developed instruments was the Likert scale model. Data were analyzed by using the descriptive statistics and simple regression. The result of this research shows that: (1) the self esteem was in the "medium" category, (2) there was a correlation positively significantly of the self esteem to academic achievement of underachiever students.

Keywords: Self esteem, academic achievement of underachiever student.

How to Cite: Author 1, Author 2, & Author 3. (2017). Title article. In Ifdil(Eds.), *International Conseling and Education Seminar:The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era* (pp. XX–XX). Padang:Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang Publishing.

© 2017. *This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.*

Pendahuluan

Salah satu indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari prestasi belajar. Menurut Saefullah (2012:165) "prestasi belajar merupakan keberhasilan yang diperoleh siswa dari aktivitas yang dikerjakan atau dilakukan di bidang akademik pada jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam bentuk skor". Prestasi belajar siswa diperoleh melalui penilaian guru terhadap hasil tes mata pelajaran yang disebut raport. Selanjutnya, Wilson (2011) menjelaskan bahwa prestasi belajar mengacu pada tingkat pencapaian siswa pada semua bidang mata pelajaran yang ditunjukkan oleh hasil tes prestasi standar.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu. Seperti yang dikemukakan oleh Saefullah (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan yakni faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal terdiri dari intelegensi, bakat, minat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dimaknai bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa adalah tingkat intelegensi (IQ).

Khodijah (2014:101) "IQ seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya". Penjelasan tersebut dapat dimaknai siswa yang lebih tinggi skor inteligensinya mendapatkan nilai akademis yang lebih tinggi, lebih menikmati sekolah, lebih mampu mengikuti pelajaran, dan dalam kehidupan selanjutnya cenderung mendapatkan keberhasilan. Bahkan menurut sebagian besar para ahli, IQ merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, siswa yang memilki IQ tinggi seharusnya mempunyai prestasi yang tinggi sesuai dengan potensinya. Kemudian, Widyastuti (2011) dari hasil penelitiannya menunjukkan tentang hubungan intelegensi dan prestasi belajar.

Intelegensi yang tinggi seyogyanya, memberikan kontibusi pada peningkatan prestasi belajar yang tinggi pula, akan tetapi pada kenyataannya tidak semua siswa yang memiliki IQ tinggi memperoleh prestasi yang tinggi pula. Hal ini biasa dikenal dengan istilah *underachiever*. Davis dan Rimm (Munandar, 2009:239) *underachiever* itu sendiri terjadi jika ada ketidaksesuaian antara prestasi sekolah anak dan indeks potensi sebagaimana nyata dari tes IQ, kreativitas, atau dari data observasi. *Underachiever dapat diartikan* bahwa siswa yang tidak memperoleh prestasi standar nilai yang seharusnya dapat diperoleh berdasarkan tingkat IQ tertentu. Pengkategorian siswa *underachiever* dilakukan dengan cara membandingkan prestasi belajar dengan IQ. Jika prestasi berada di bawah batas minimal prestasi yang seharusnya diperoleh dengan tingkatan IQ tertentu, maka siswa tersebut digolongkan *underachiever*.

Fenomena underachiever ini tergambar dari beberapa penelitian, Sahrul (2004) di salah satu SMA di Kota Padang yang memiliki siswa-siswa yang tergolong unggul sesuai dengan Nilai Ebtanas Murni (NEM) SMP dan hasil tes IQ mereka, ditemukan 43 orang siswa tergolong underachiever yang teridentifikasi dengan cara membandingkan hasil tes IQ dengan hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil penelitian Sofiyanita (2003), menunjukkan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, bahwa siswa yang sudah ditempatkan dikelas unggul harus mempunyai rata-rata hasil belajar minimal 7. Jika prestasi belajar rendah atau memperoleh rata-rata di bawah 7, maka siswa tersebut digolongkan siswa underachiever dan mereka akan dipindahkan ke lokal non unggul. Dari 54 orang siswa kelas unggul ditemukan 5 orang siswa underachiever. Dengan demikian keberadaan siswa underachiever bisa berada bahkan dalam lingkungan siswa-siswa unggul. Bukti lain yang menyatakan banyaknya siswa yang belum mampu mencapai prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki tergambar dalam penelitian Surya (1979) mengenai siswa berprestasi kurang di SMA Negeri Bandung, ditemukan 32 orang siswa underachiever dari 78 orang siswa yang tergolong memiliki kemampuan tinggi.

Fenomena terkait tentang siswa underachiever ini diperkuat oleh hasil studi pendahuluan berupa data hasil belajar siswa dan melakukan wawancara dengan guru BK dan wali kelas dari masing-masing kelas di SMAN 7 Padang. Informasi yang didapatkan bahwa sekolah tersebut dalam penerimaan atau seleksi siswa baru, selain hasil NEM SMP, hasil tes ujian masuk, salah satu acuan sebagai yang menentukan diterima atau tidaknya siswa yakni berdasarkan tingkat intelegensi, artinya siswa yang intelegensinya tinggi lebih berpeluang untuk lulus seleksi di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara tersebut penulis mendapatkan data yang menunjukkan bahwa masih banyaknya siswa underachiever, fenomena adanya siswa underachiever ini terlihat setelah hasil belajar siswa di analisis menggunakan pedoman pengkategorian siswa underachiever ditemukan 92

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

orang yang prestasi belajarnya tidak sesuai dengan potensi IQ yang seharusnya. Seperti inisialnya "STP" kelas X-1 memiliki tingkat kemampuan unggul yaitu pada angka 128 akan tetapi prestasi belajar yang diperolehnya hanya 63, selanjutnya "SKM" memiliki tes intelegensi 127 dan prestasi belajarnya 53, di kelas X2 dengan inisial "FR" intelegensi 136 namun memperoleh prestasi belajarnya dengan rata-rata 78, selanjutnya "AR" di kelas X-3 memiliki intelegensi 143 namun memperoleh prestasi belajar dengan rata-rata 59 dan begitupun terhadap siswa underachiever lainnya. Data dari hasil beberapa kajian tersebut menggambarkan bahwa, walaupun jumlah siswa underachiever sangat bervariasi namun diyakini bahwa setiap siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang tidak sesuai dengan potensinya akan selalu tampak dalam setiap sekolah.

Wicaksana (2011) menjelaskan keberhasilan dalam prestasi belajar dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, bakat, motivasi, minat dan harga diri (self seteem) Sedangkan faktor eksternal adalah factor yang bersumber dari luar diri individu tersebut seperti instrumental dan lingkungan. Penjelasan tesebut menegaskan salah satu hal yang berkaitan dengan prestasi belajar adalah self esteem. Syofwan (2015) menjelaskan "Self esteem merupakan komponen penting dalam menentukan prestasi belajar siswa". Self esteem yang dimiliki siswa harusnya mampu memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang memilki self esteem tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa diperlukan di dunia ini, selain itu siswa juga percaya diri dapat mencapai prestasi yang individu dan orang lain harapkan. Pada gilirannya, keyakinan itu akan memotivasinya untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang dicita-citakan.

Perilaku yang paling menonjol dari siswa underachiever adalah rendahnya self esteem yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Riim (Munandar, 2009:239) menjelaskan "Karakteristik yang paling sering ditemukan secara konsisten pada anak underachiever ialah rasa harga diri yang rendah (low self esteem)". Sejalan dengan pendapat tesebut, Ford dan Thomas (1997) juga menjelaskan berdasarkan studinya mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kurang berprestasi pada anak yang berpotensi tinggi (underachiever) mencakup faktor sosio-psikologis yang didalamnya ditemukan self esteem yang rendah. Kemudian Arfalah (2013) juga menjelaskan hal yang sama berkaitan siswa underachiever memiliki self esteem yang rendah, siswa underachiever cenderung merasa rendah diri dan takut akan kegagalan serta mempunyai target atau harapan yang rendah. Branden (2005:17) menjelaskan self esteem adalah "evaluasi yang dibuat oleh individu dan dipertahankan, mengungkapkan suatu persetujuan atau ketidaksetujuan, dan mengindikasikan sejauh mana seseorang percaya bahwa dirinya mampu, penting, sukses dan layak". Dengan kata lain, self esteem adalah penilaian pribadi tentang kelayakan yang dinyatakan di dalam sikap individu terhadap dirinya.

Rendahnya self esteem pada diri siswa underachiever mengakibatkan Mereka tidak percaya bahwa mereka mampu melakukan apa yang diharapkan orangtua dan guru kepada mereka. Rendahnya self esteem, memperlihatkan perilaku menghindar. Mereka sering mengatakan bahwa pelajaran di sekolah tidak relevan atau tidak penting karena itu mereka biasanya lebih tertarik pada kegiatan selain kegiatan sekolah. Hal-hal tesebut senada dengan penjelasan Clemes & Bean dan bean (2001) bahwa "remaja dengan self esteem rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena self esteem dapat mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga di sekolah secara tidak langsung siswa menghadapi masalah-masalah karena perilaku negatif akibat self esteem rendah.

Terkait rendahnya self esteem siswa underachiever didukung informasi dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Guru BK di SMA 7 Padang Selain berkenaan dengan prestasi yang diraihnya, siswa-siswa tersebut juga menunjukkan perilaku yang kurang menunjang proses pembelajarannya seperti buruknya keahlian dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki masalah penerimaan oleh teman sebaya, konsentrasi yang buruk dalam aktivitas sekolah, tidak bisa mengatur diri baik di rumah maupun di sekolah, mudah bosan, meninggalkan kegiatan

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

kelas, memiliki kemampuan berbahasa oral yang baik tapi buruk dalam menulis, mempunyai hubungan pertemanan yang kurang baik. Yang keseluruhannya terkait dengan self esteem.

Battle (Marjohan. 1997) membagi self esteem itu menjadi 3 komponen; berdasarkan gambaran umum yang meliputi perasaan bahagia yaitu general self esteem, juga gambaran pergaulan seseorang disenangi atau tidaknya oleh orang lain yaitu social self esteem dan berdasarkan perasaan yang muncul pada seseorang saat menghadapi setiap peristiwa yang terjadi yaitu personal self esteem.

Underachiever mengacu pada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Permasalahan ini, tentu membutuhkan pengaturan yang baik pada siswa atau dengan kata lain regulasi diri siswa. Hasil belajar yang optimal dapat dicapai salah satunya melalui kemampuan siswa untuk mengatur dirinya dalam kegiatannya. Siswa perlu mengorganisir dirinya sehingga mereka mampu menjalani dan bahkan bisa mencapai hasil yang optimal dalam proses belajar. Cara siswa mengelola atau mengatur aktivitas belajar secara aktif mandiri dan bertanggung jawab dipandang sebagai aspek penting yang ikut menentukan hasil belajar.

Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal (Permendikbud 111 Tahun 2014). Berdasarkan definisi tersebut, keberadaan pelayanan BK memiliki andil penting dalam membantu siswa untuk mencapai prestasi belajar yang merupakan indikator keberhasilan dalam pembelajaran.

Selanjutnya, tujuan umum layanan BK yang dituangkan dalam Permendikbud 111 Tahun 2014 tersebut adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Mengacu pada tujuan tersebut, maka prestasi belajar merupakan bagian dari fokus pelayanan BK, prestasi belajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar seperti self esteem dan self regulated dapat dijadikan sebagai analisis kebutuhan (need assessment). Data-data tersebut dapat menjadi acuan dalam menyusun program pelayanan BK di sekolah, sehingga pelayanan disekolah lebih optimal dan tepat sasaran. Dilatarbelakangi pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul "Hubungan Self Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa *Underachiever*".

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut, 1) Mendeskripsikan*self esteem* siswa *underachiever*, 2) menguji hubungan *self esteem* dengan prestasi belajar siswa *underachiever*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMA 7 Padang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 87 orang. Penarikan sampel menggunakan teknik Purpossive Sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa model Skala Likert. Analisis data dibantu dengan menggunakan program SPSS. Hasil uji reliabilitas instrumen diperoleh nilai sebesar 0.837 untuk variabel self esteem.

Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini meliputi s*elf esteem*. Berikut ini dikemukakan deskripsi data hasil penelitian.

SelfEsteem Siswa *Underachiever* (X)

Deskripsi data *selfesteem* siswa *underachiever*yang berjumlah 87 responden dapat dilihat pada Tabel 1.

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori *Self Esteem*

Interval Skor	Kategori	(f)	(%)
≥168	Sangat Tinggi	0	0
136-167	Tinggi	30	34,48
104-135	Sedang	54	62,07
71-103	Rendah	3	3,45
≤70	Sangat Rendah	0	0
Total		**87**	**100**

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar *selfesteem* siswa *underachiever* berada pada kategori sedang yaitu sebesar 62,07%, sebagian mahasiswa lainnya memiliki*selfesteem*yang berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 34,48%, sebagian siswa *underachiever*lainnya memiliki*selfesteem* yang berada pada kategori sangat rendah yaitu sebesar 3,45%, dan pada kategori sangat rendah dan sangat tinggi tidak seorangpun dari responden menyatakan demikian.

Pengujian Persyaratan Analisis Data

Uji persyaratan analisis yang dilakukan pada data penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

Uji Normalitas

Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* yaitu membandingkan koefisien *Asymp. Sig*. atau *P-value* dengan taraf signifikansi 0.05. Jika *Asymp. Sig*. atau *P-value* lebih besar dari 0.05, maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Data dianalisis dengan menggunakan program *SPSS* versi 20.00.

Hasil perhitungan uji normalitas data tentang prestasi belajar siswa *underachiever* memiliki skor *Asymp. Sig* 0.319, data *selfesteem* siswa *underachiever* memiliki skor *Asymp. Sig.* 0.151, data di atas menunjukkan ketiga variabel memiliki skor *Asymp. Sig.* lebih besar dari signifikansi yang telah ditetapkanyakni (0.05). Artinya, data dari ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas dalam penelitian ini, dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi (α) = 0.05. Apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka data tidak linier dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data dinyatakan linier.

Hasil uji linieritas variabel *self esteem* dengan prestasi belajar siswa *underachiever*menunjukkan F_{hitung} (16,339) > F_{tabel} (3.90)dengan nilai *sig.* 0.000 ≤ 0.05. Artinya, data setiap variabel X bersifat linier.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Hubungan *self esteem* dengan prestasi belajar siswa *underachiever*.

Hasil analisis hubungan *self esteem* dengan prestasi belajar siswa *underachiever* dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.Hasil Uji Koefisien Regresi Linier Sederhana X_1 dengan Y.

Model	r	r^2
X_1-Y	**0.430**	**0,185**

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa nilai r sebesar 0.430, yang menunjukkan koefisien regresi *self esteem* terhadap prestasi siswa *underachiever*. Nilai r Square (r^2) sebesar 0.187, ini berarti 18.7% variasi pada prestasi siswa *underachiever*dapat dijelaskan oleh *self esteem*, sedangkan sisanya 81,5 % dijelaskan oleh variabel lain.

PEMBAHASAN

***Self Esteem* Siswa *Underachiever*.**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diketahui bahwa *self esteem* siswa *underachiever* berada pada kategori sedang dengan persentase 62,12. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden per indikator yang berada pada kategori sedang, yaitu: pada indikator *general self esteem* dengan rata-rata persentase 64,40, pada indikator *social self esteem* dengan rata-rata persentase 65,04, pada indikator *personal self esteem* dengan rata-rata persentase 71,62. Berdasarkan pencapaian masing-masing indikator tersebut, indikator *general self esteem, social self esteem* berada pada kategori sedang sedangkan *personal self esteem* berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan pencapian masing-masing indikator di atas, indikator *general self esteem* berada pada kategori sedang. *General self self esteem* merujuk pada persepsi individu secara keseluruhan tentang bagaimana siswa tersebut memberikan nilai terhadap dirinya. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa masih memberikan penilaian yang sedang atau belum mengakui kediriannya, kecintaan, kebanggan terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya pada indikator *social self esteem,* hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara rata-rata keseluruhan siswa *underachiever* berada pada kategori sedang. *Social self esteem* merujuk pada persepsi individu tentang dirinya berkenaan dengan kualitas hubungannya dengan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, maka dapat dimaknai bahwa siswa masih memberikan penilaian yang sedang pada dirinya hal ini berarti bahwa siswa memandang bahwa keberadaannya dalam dalam lingkungan sosialnya khususnya lingkungan teman sebaya tidak begitu dibutuhkan. Siswa yang memiliki *self esteem* yang tinggi mempengaruhi dalam usahanya mencapai prestasi belajar yang baik. Hal ini sesuai dengan penjelasan Afari (2012) *selfesteem* merupakan variabel yang banyak mempengaruhi perilaku manusia, maka *self esteem* akan sangat mungkin mempengaruhi perilaku siswa untuk mendapatkan prestasi belajar disekolah.

Penjelasan di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Brecht (2000), manfaat dari *self esteem* yang tinggi diantaranya: citra diri yang positif, keberhasilan yang terfokus, gaya hidup yang seimbang, dan penahanan serangan. Pendapat para beberapa ahli tersebut menegaskan sangat pentingnya membangun *self esteem* dalam kehidupan seseorang , tidak terkecuali dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, Clemes & Bean (2001:2) menyatakan bahwa "salah satu cara untuk membantu anak meraih kesuksesan dalam kehidupannya adalah dengan mengasah *self esteem*mereka". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa rasa *self esteem*yang tinggi merupakan salah satu sumber daya paling berharga yang dapat dimiliki anak, karena tingkat *self esteem*pada seorang siswa akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya dalam proses pembelajaran.

Hubungan *Self Esteem* dengan Prestasi Belajar Siswa *Underachiever*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self esteem* berhubungan secara positif dan signifikan dengan variabel prestasi belajar siswa *underachiever*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa hubungan antara *self esteem* dengan prestasi belajar berada pada kategori sedang dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,430. Selanjutnya, 18,5% *self esteem* mempengaruhi prestasi belajar siswa *underachiever*, selebihnya dijelaskan oleh variabel lain. Artinya, semakin baik *self esteem* maka semakin tinggi pula capaian prestasi belajar siswa *underachiever*.

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Berdasarkan temuan diatas, *self esteem* yang dimiliki oleh masing-masing siswa akan berpengaruh pada peningkatan prestasi belajarnya. *Self esteem* yang meliputi *general self esteem, social self esteem dan personal self esteem* sangat berkaitan erat dengan bagaimana siswa tersebut memandang dirinya ataupun memberikan penilaian terhadap dirinya yang pada akhirnya cara pandang ataupun penilaian tersebut dapat membantu dirinya meningkatkan prestasi belajarnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Irawati & Hujat (2012) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* dengan prestasi belajar pada siswa jurusan pemasaran dengan koefisien korelasi sebesar 0,591. Dengan demikian maka, semakin tinggi *self esteem* maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa.

Clemes & Bean& Bean (2001:2) menjelaskan bahwa "salah satu cara untuk membantu anak meraih kesuksesan dalam kehidupannya adalah dengan mengasah *self esteem*mereka". Penjelasan tersebut dapat dimaknai bahwa dengan memliki *self esteem*yang tinggi dapat menjadi salah satu sumber daya paling berharga yang dapat dimiliki siswa, karena tingkat *self esteem*pada seorang siswa akan menentukan keberhasilan maupun kegagalannya khususnya dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya Brecht (2000) *self esteem* bagi manusia adalah seperti pondasi bagi sebuah bangunan, sebuah struktur penting yang di atasnya akan dibangun berbagai hal penting lainnya. Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa jika seseorang siswa memiliki *self esteem* yang rendah, maka apapun yang akan dikembangkan dalam proses belajarnya didasarkan pada fondasi yang rawan. Akibatnya jika siswa tersebut gagal dalam satu hal kecil saja, atau ada yang tidak sesuai dengan keinginannya maka siswa tersebut merasa tidak berguna dan cenderung mencari hal-hal yang membuat dirinya senang, sekalipun tidak sesuai dengan tuntutan yang ada.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat capaian *self esteem* siswa *underachiever* berada pada sedang, Hal ini berarti, sebagian besar masih memerlukan pengembangan *self esteem* dalam upaya meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self esteem* dengan prestasi belajar siswa *underachiever*. Hal ini berarti, semakin tinggi *self esteem* semakin tinggi pula prestasi belajar siswa *underachiever*.

Referensi

Afari, E.W.G dan Lhine, M.S. (2012). Global Self Esteem and Self Effifacy Correlates: Relation of Academic Achievement and Self Esteem Among Emirati Students. *International Education Studies*. Vol. 5, No. 2.

Arfalah, S. (2013). Studi Kasus Siswa Underachiever di SMP Negeri I Kotabumi Lampung Utara.*Artikel* (Online).

Branden, N. (2005). *Kekuatan Harga Diri. (The Power of Self Esteem)*.Terjemahan oleh Anne Natanael. Batam: Interaksa.

Brecht, G. (2000). *Mengenal dan Mengembangkan HargaDiri*. Terjemahan Agus Widyantoro. Jakarta: Prenhallindo.

Clemes & Bean, H. &Bean, R. (2001). *How to Teach Raise Childrens Self esteem*. Terjemahan Anton Adiwiyoto. Jakarta: Mitra Utama.

Irawati & Hajat. (2012). Hubungan antara Harga Diri (Self Esteem) dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMKN 48 di Jakarta Timur. *Jurnal Econosains*. Vol X. No. 2

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Marjohan. (1997). An Investigation of Factors that Influence Decision Making and Their Relationship to Self esteem an Locus Of Control Among Minangkabau Students.*Disertassion.* University of Tasmania.

Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.*Jakarta: Rineka Cipta.

Permendiknas Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. 2014. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.

Saefullah. (2012). *Psikologi Perkembangandan Pendidikan.* Bandung:Pustaka Setia.

Sahrul, T. (2004). Profil Siswa *Underachiever* dan Layanan Pembelajaran oleh Pembimbing di SMAN 2 Padang. *Tesis*. PPS UNP.

Sofiyanita. (2003). Kondisi Siswa *Underachiever* dan Layanan Pembelajaran oleh Guru Pembimbing di SMUN 1 Bukittinggi. *Tesis*. Padang: PPs UNP Padang.

Sofwan, A. (2015). Keterkaitan *Self Effifacy* dan *Self Esteem* terhadap Prestasi Belajar Siswa. Jurnal fokus konseling. Vol 1, No. 2 hal. 151-161.

Surya.M. (1979). Pengaruh Faktor-faktor Non-intelektual terhadap Gejala Berprestasi Kurang. *Disertasi.* IKIP Bandung.

Widyastuti, R. (2010). Hubungan Motivasi Belajar dan Hasil Tes Inteligensi dengan Prestasi Belajar. *Tesis* (Online). Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Wicaksana. (2012). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal* IKIP Veteran. Vol. 6. No. 21. Hal. 54-75

Wilson, M. L. (2011). Students Learning Style Preferences and Teachers InstructionalStrategies: Correlations between matchedStyles and academic achievement. *Disertasi* (Online). Liberty University Lynchburg.

© Fakultas Ilmu Pendidikan, UNP

The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era
Proceeding the Internasional Counseling and Education Seminar
ICES 2017, Padang, Indonesia, October, 16th, 2017

Organized by:
Deparment of Guidance and Counseling, Faculty of Education
Universitas Negeri Padang (UNP) in Colloboration with
Indonesian Counselor Association(IKI)

ISBN 978-602-73537-7-0
9 786027 353770 >